

**PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS ANTARA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK,
PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Lifza Priyanga Putra

Nim : 31402000229

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2022**

Skripsi

PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS ANTARA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020

Disusun oleh :

Lifza Priyanga Putra

Nim : 31402000229

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

جامعته سلطان ابي سفيان اجمعين
جامعة

Semarang, 07 Juli 2022

Pembimbing,


Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt

NIDN. 06280682

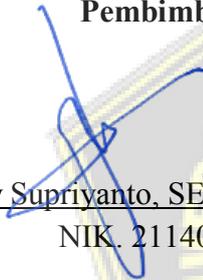
**PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS ANTARA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK,
PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020**

**Disusun oleh:
Lifza Priyangga Putra
Nim: 31402000229**

Telah dipertahankan di depan penguji pada 29 Juli 2022

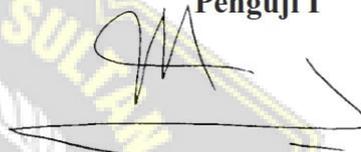
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Edy Supriyanto, SE., M.Si., Akt., CA
NIK. 211406018

Penguji I



Dr. H. Zaenal Alim Adiwijaya, SE., M.Si.
NIK. 211492005

Penguji II



Dr. Sri Anik, SE., M.Si
NIK. 211059421

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi Tanggal 29 Juli 2022

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra Winarsih., SE., MSi
NIK. 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lifza Priyanga Putra

NIM : 31402000229

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi UNISSULA

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PERBANDINGAN *FINANCIAL DISTRESS* ANTARA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020** dan diajukan untuk diuji pada 29 Juli 2022.

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ini tidak terdapat kescluruhan atau tulisan orang lain atau pendapat dari tulisan orang lain kecuali dicantumkan didalam daftar pustaka. Segala bentuk kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini merupakan tanggung jawab saya. Apabila dikemudian hari skripsi ini adalah tiruan atau jiplakan karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima ketentuan sanksi yang berlaku.

Semarang, 07 Juli 2022



Lifza Priyanga Putra

NIM 31402000229

Motto dan Persembahan

Motto:

- Sejatinnya manusia diciptakan untuk belajar dan menjadi pembelajar, kelak perjalanan hidup ini bisa mewujudkan banyak mimpi untuk mrngukir masa depan.
- Banyak yang harus dikorbankan, banyak yang harus ditinggalkan, tetapi jangan lelah dalam menebar kebaikan. Selagi masih muda, habiskan jatah gagal dan berikan totalitas kontribusi yang terbaik.
- Untuk kalian yang lelah dengan keadaan, pencarian, kenangan, tuntutan dan apa yang ada dipikiran. Terimakasih sudah berjuang sampai sekarang
- *A negative mind will never give you a positive life*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

- Ibu, Almarhum Bapak dan almarhumah Kakak saya yang tidak hentinya memberikan doa juga biaya untuk saya sampai diakhir perjuangan mendapatkan gelar sarjana.
- Untuk saya sendiri yang bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman saya yang ikut mendukung saya dalam penyusunan skripsi.
- Almamater, UNISSULA.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Likuiditas, Aktivitas dan Leverage terhadap variabel Dependen yaitu *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertanian dan Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen tahun 2017-2020 serta membandingkan tingkat *Financial Distress* antara Perusahaan Sektor Pertanian dengan Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen menggunakan metode Altman Z-Score. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Pertanian dan Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, diperoleh data observasi sejumlah 100 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Koefisien determinasi, uji F dan uji t sebagai alat ukur yang digunakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Aktivitas dan Leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*, serta tingkat *Financial Distress* Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen lebih baik daripada Perusahaan Sektor Pertanian.

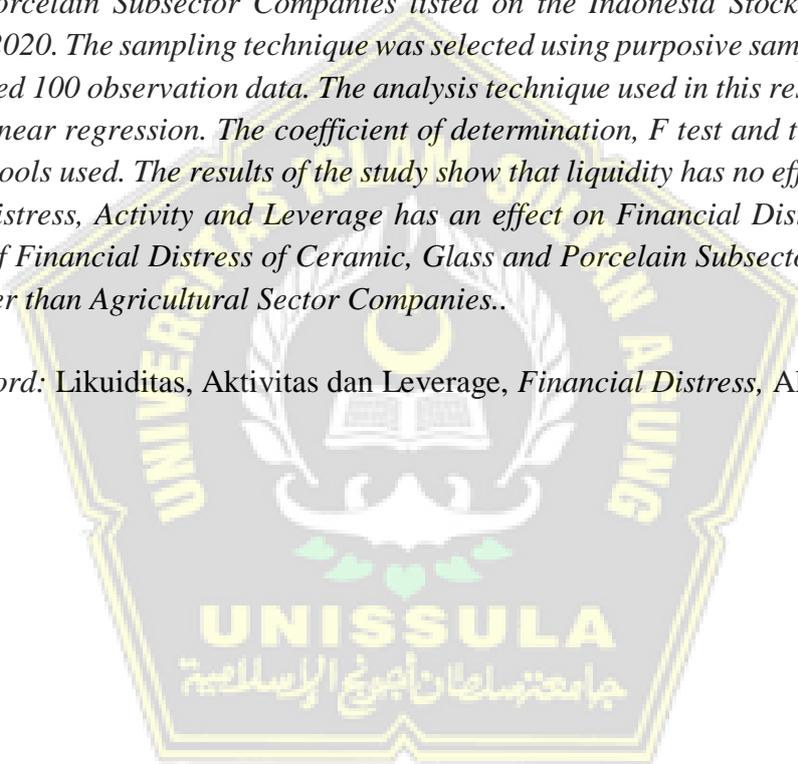
Kata kunci: Likuiditas, Aktivitas dan Leverage, *Financial Distress*, Altman Z-Score



ABSTRAK

The purpose of the study was to determine the effect of the independent variables, namely Liquidity, Activity and Leverage on the Dependent variable, namely the Financial Distress of Agricultural Sector Companies and Ceramic, Glass and Porcelain Subsector Companies in 2017-2020 and to compare the level of Financial Distress between Agricultural Sector Companies and Ceramic, Glass Subsector Companies. and Porcelain using the Altman Z-Score method. The population to be studied in this study are all Agricultural Sector Companies and Ceramic, Glass and Porcelain Subsector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sampling technique was selected using purposive sampling method, obtained 100 observation data. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The coefficient of determination, F test and t test as measuring tools used. The results of the study show that liquidity has no effect on Financial Distress, Activity and Leverage has an effect on Financial Distress, and the level of Financial Distress of Ceramic, Glass and Porcelain Subsector Companies is better than Agricultural Sector Companies..

Key word: Likuiditas, Aktivitas dan Leverage, Financial Distress, Altman Z-Score



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan pra skripsi dengan judul **“PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS ANTARA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020”**. Pra skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat akademi dalam mencapai derajat Sarjana Strata I Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan pra skripsi ini mendapat banyak dukungan, bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.,Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Dra. Hj. Winarsih, S.E., M.Si., selaku Kepala Program Studi S1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Edy Suprianto, S.E., Akt., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan pra skripsi.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Program Studi S1 Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama menempuh pendidikan.
5. Seluruh pegawai dan staff tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Orang tua serta seluruh keluarga tersayang yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungan secara moril maupun materil untuk menyelesaikan pra skripsi ini.
7. Rinanda Dwirintha Putri, SE, selaku sahabat penulis yang memberikan masukan dan motivasi.
8. Seluruh teman yang selalu memberikan semangat, masukan, dan motivasi.
9. Serta pihak-pihak terkait lainnya yang telah banyak membantu dalam penyusunan pra skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan pra skripsi ini masih belum bisa mencapai kesempurnaan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan pra skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan agar bisa lebih baik. Semoga penulisan pra skripsi ini bisa bermanfaat dan memberikan wawasan baru bagi semua pihak.

Semarang, 07 Juli 2022



Lifza Priyanga Putra
NIM: 3140200229

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRAK</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis	17
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Populasi dan Sampel.....	22
3.3 Sumber dan Jenis Data	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	24
3.6 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsi Sampel.....	34

4.2 Analisis Data	35
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V PENUTUP.....	58
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian	59
5.3 Agenda Penelitian Yang Akan Mendatang	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan	14
Tabel 3.1 Titik <i>Cut-off</i> Z-score	25
Tabel 3.2 Definisi Operasional	27
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4.2 Descriptive Statistics.....	36
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	38
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	39
Tabel 4.5 Uji Scatter Pot	41
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	42
Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda	43
Tabel 4.8 Uji F	44
Tabel 4.9 Model Summary.....	45
Tabel 4.10 Uji T	47
Tabel 4.11 Uji Altman Z-Score.....	49
Tabel 4.12 Titik <i>Cut-Off</i> Z-Score.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	21
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang pesat, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan perkembangan tingkat permintaan yang kompleks mengakibatkan timbulnya berbagai macam industri yang hanya semata-mata menjawab kebutuhan masyarakat. Hal tersebut membuat persaingan dagang menjadi semakin ketat, terutama antar perusahaan sejenis. Banyak perusahaan yang bersaing ketat untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Setiap perusahaan pada biasanya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan memerlukan modal ataupun pendanaan selaku dasar pelaksanaan kegiatan. Dalam menggapai tujuan untuk terus berkembang serta tumbuh pesat, perusahaan dapat menggunakan keberadaan pasar modal selaku fasilitas transaksi jual beli saham demi meningkatkan nilai perusahaan serta memperoleh sumber dana yang relatif besar perusahaan dapat melaksanakan penjualan saham. Perusahaan memanfaatkan fasilitas penjualan saham lewat Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mendaftarkan diri selaku industri *go public*. *Go public* merupakan aktivitas penawaran saham ataupun efek lainnya yang ditunaikan oleh emiten (industri) untuk menjual saham ataupun efek kepada khayalak umum bersumber pada peraturan yang diatur oleh Undang-Undang Pasar Modal serta Peraturan Penerapannya. (Prameswari et al., 2018). Pasar modal dapat dijadikan acuan untuk memperjelas kinerja serta kondisi keuangan perusahaan. Respon

positif oleh pasar melalui peningkatan harga saham perusahaan apabila kondisi keuangan serta kinerja industri tergolong baik. Dengan demikian, analisis serta prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. Hal tersebut akan menjelaskan apakah suatu perusahaan dalam kondisi baik atau sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bahkan cenderung mengarah ke arah kebangkrutan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Penelitian mengenai kebangkrutan menjadi suatu hal yang penting bahkan untuk perusahaan besar sekalipun. Menurut Gamayuni (2011) penggunaan model prediksi kebangkrutan sangat berguna pada sebagian besar perusahaan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang akan mempengaruhi pembuatan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan sehingga potensi kerugian yang dihadapi investor dapat diminimalisir.

Per 31 Desember 2018 lalu, Kementerian Keuangan merilis informasi yang menunjukkan sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang beroperasi di berbagai industri serta sektor pertanian memiliki valuasi yang rendah. Ini adalah alat kontrol untuk indeks keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Dengan kata lain, indeks memberikan indikasi kerentanan suatu organisasi. Ketika indeks profitabilitas perusahaan turun di bawah 1,23 untuk bisnis manufaktur dan 1,1 untuk organisasi non-manufaktur, itu dianggap berada di "zona merah" atau sedang berjuang secara finansial. Return on equity (ROE) dan rasio

utang terhadap ekuitas adalah dua metrik yang digunakan dalam perhitungan Kementerian Keuangan (DER). Menurut Sri Mulyani Indrawati, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor manufaktur berisiko bangkrut karena nilai indeksnya yang buruk (CNN Indonesia, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, aktivitas dan leverage terhadap *financial distress*. Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Pulungan (2017) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Putu et al. (2017) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Serta penelitian Merkusiwati (2014) juga mendapatkan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Merkusiwati (2014) mendapatkan hasil leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Pulungan (2017) mendapatkan hasil leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian

Putu et al. (2017) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, yaitu aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini adalah membandingkan perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca dengan perusahaan Sektor Pertanian. Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai *Financial Distress* seringkali hanya membandingkan satu metode pengukuran dengan metode pengukuran lainnya, sehingga dalam penelitian ini akan membandingkan dua jenis usaha yang berbeda. Untuk periode penelitian adalah periode 2017-2020.

Terkait dengan penjelasan diatas, adanya fenomena yang terjadi pada sector pertanian dan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, aktivitas, leverage terhadap *financial distress*. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul **PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS ANTARA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA DENGAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Bisnis berusaha untuk memperluas operasi mereka secara terus menerus dan membuat kemajuan, sehingga mereka dapat menghindari kebangkrutan (kesulitan keuangan). Salah satu dari sekian banyak penyebab dan tanda penurunan kinerja suatu perusahaan adalah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Ada penjelasan dan indikator lain juga. Penurunan keadaan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan dibubarkan atau dipailitkan disebut dengan *financial distress*.

Salah satu alasan mengapa sebuah perusahaan dapat menemukan dirinya dalam situasi keuangan yang sulit sering dapat diprediksi dengan melihat rekening keuangan perusahaan. Pemeriksaan rekening keuangan adalah cara untuk mencapai tujuan ini. Untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dan mengantisipasi kinerja perusahaan, seperti kondisi kesulitan keuangan, digunakan rasio keuangan yang menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan keuangan yang sangat baik atau buruk. Termasuk di dalamnya rasio keuangan yang mengindikasikan kondisi financial distress (Susilowati, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu adanya perbedaan hasil penelitian likuiditas, aktivitas dan leverage terhadap financial distress, oleh karena itu pertanyaan penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian?
3. Bagaimana pengaruh leverage terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian?
4. Apakah *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
2. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*
3. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh leverage terhadap *financial distress*
4. Untuk menganalisis secara empiris *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana dalam memberikan informasi serta pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya terkait prediksi kebangkrutan suatu perusahaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Bagi Pemangku Kepentingan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi

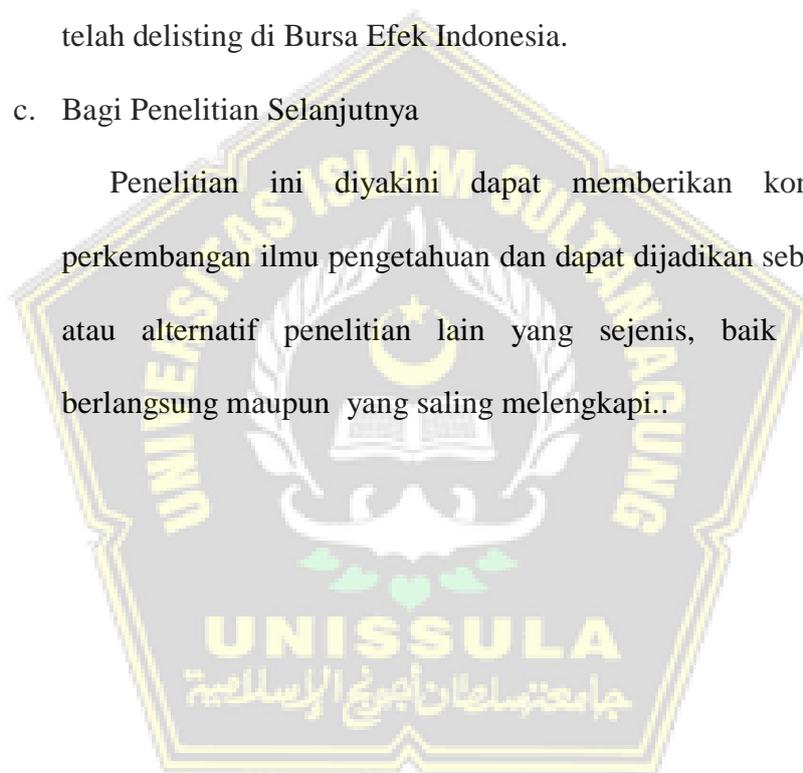
kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman dan kemampuan analisis yang lebih baik tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan melalui memeriksa rasio keuangan perusahaan yang telah delisting di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi atau alternatif penelitian lain yang sejenis, baik yang sedang berlangsung maupun yang saling melengkapi..



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Sesuai dengan prinsip teori sinyal, kesenjangan informasi yang ada antara perusahaan dan pihak ketiga dapat dipersempit dengan mengirimkan sinyal kepada pihak ketiga tersebut dalam bentuk laporan yang merinci operasi bisnis (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Informasi ini diberikan kepada pemangku kepentingan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan di mana ia beroperasi. Selain memberikan informasi yang sesuai dengan ketentuan regulasi, informasi ini juga memberikan informasi tambahan bagi pemangku kepentingan. Tanda-tanda atau sinyal ini diproyeksikan akan diterima dengan baik oleh pasar, yang akan berdampak positif pada kinerja pasar perusahaan, seperti yang ditunjukkan pada harga sahamnya di pasar (Purwaningsih & Aziza, 2019).

2.1.2 *Financial distress*

Laporan keuangan perusahaan mencerminkan dan mengukur masalah yang dihadapi perusahaan secara finansial. Laporan keuangan bisnis menyediakan sumber informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan situasi keuangan perusahaan. Informasi ini sangat penting karena membantu memfasilitasi

proses membuat pilihan terbaik bagi perusahaan. Dalam situasi ini, rasio keuangan dianalisis untuk memperkirakan permulaan situasi keuangan yang sulit. Menurut Putu et al (2017) rasio keuangan perusahaan dapat memberikan wawasan tentang tingkat kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Indikator kinerja keuangan digunakan sebagai indikator dalam penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, dan masalah keuangan lainnya untuk meramalkan krisis keuangan di masa depan (Putu et al., 2017).

Periode memburuknya keadaan keuangan yang mengikuti pengajuan kebangkrutan atau likuidasi dikenal sebagai kesulitan keuangan. Ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen, terutama tugas jangka pendek seperti kebutuhan likuiditas, adalah langkah pertama menuju mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga termasuk kewajiban yang termasuk dalam kategori solvabilitas. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bisnis, seperti pengurangan dividen, penutupan pabrik, kerugian, pemutusan hubungan kerja (PHK), pengunduran diri CEO perusahaan, dan penurunan harga saham yang tajam, merupakan indikator dari posisi keuangan perusahaan yang sedang berjuang (G. W. Putri & Aminah, 2019).

Kegagalan korporasi akan mengakibatkan sejumlah besar kesulitan keuangan bagi pemegang sahamnya, karyawannya, dan seluruh perekonomian. Skenario terburuk yang mungkin terjadi dalam hal situasi keuangan seseorang adalah bangkrut. Memburuknya situasi keuangan perusahaan yang berujung pada kebangkrutan disebut sebagai kesulitan keuangan (Merkusiwati, 2014). Laba per saham, atau EPS, adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan karena

menguraikan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba per saham yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (Merkusiwati, 2014).

Menurut (Pulungan, 2017), masalah keuangan dapat dilihat sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo, yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Menurut (Pulungan, 2017), ada tiga cara berbeda di mana sebuah bisnis bisa runtuh, dan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Suatu perusahaan dianggap bangkrut secara teknis jika tidak dapat memenuhi komitmennya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih besar dari nilai hutang perusahaan.
- b. Bisnis yang berisiko dinyatakan pailit secara hukum jika nilai asetnya lebih kecil dari nilai kewajibannya.
- c. Usaha yang berada di ambang kebangkrutan, yang terjadi ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan selanjutnya dinyatakan pailit oleh hakim.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi komitmennya saat ini dengan menggunakan aset yang dimilikinya saat ini. Karena likuiditas perusahaan yang sangat baik, baik pemangku kepentingan internal maupun eksternal memiliki pendapat yang baik tentang organisasi, karena diyakini dapat memenuhi kewajiban yang ada ketika saatnya tiba untuk dipenuhi (Susilowsati, 2019).

Likuiditas perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan uang yang tersedia dengan mudah (Putu et al., 2017). Komitmen keuangan jangka pendek yang harus dipenuhi sesegera mungkin meliputi pinjaman yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat, gaji tenaga kerja, hutang barang yang dibeli, pembayaran tagihan listrik, air minum yang diperlukan untuk produksi, dan kewajiban serupa lainnya. . Alat likuid perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban ini. Instrumen yang paling likuid adalah uang tunai (Putu et al., 2017).

Menurut Putri & Aminah (2019), kemampuan korporasi untuk segera memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan karakteristik yang menentukan likuiditasnya. Jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas, kemungkinan besar akan memasuki masa kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen jangka pendek, dan jika perusahaan mengalami masalah likuiditas, kemungkinan besar akan memasuki periode ini. Jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk menghindari kebangkrutan (G. W. Putri & Aminah, 2019).

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya. Kadang-kadang disebut hanya sebagai rasio likuiditas. Kapasitas suatu bisnis untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya disebut sebagai likuiditasnya. Kemampuan mengubah aset menjadi uang tunai atau kemampuan memperoleh uang tunai adalah apa yang kita maksud

ketika kita berbicara tentang likuiditas (Pulungan, 2017). berikut adalah beberapa elemen yang dapat mengubah tingkat likuiditas:

- a. Jumlah modal kerja yang tidak mencukupi dapat membuat perusahaan tidak likuid. Adanya jumlah kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang terlalu tinggi dibandingkan dengan jumlah modal kerja juga akan menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid.
- b. Praktik kredit perusahaan juga dapat berkontribusi pada kurangnya likuiditas di pasar. Karena kondisi kredit yang ditawarkan oleh vendor terlalu murah hati, tingkat perputaran piutang rendah.
- c. Jumlah modal kerja yang terlalu tinggi mengakibatkan sebagian uang menjadi tidak aktif. Sebagai konsekuensi langsung dari ini, korporasi akan memiliki tingkat aset likuid yang terlalu tinggi.
- d. Manajemen keuangan yang tidak memadai dalam perjanjian keuangan, yang dapat menyebabkan likuiditas atau kelebihan likuiditas tergantung pada keadaan.

2.1.4 Aktivitas

Operating Capacity mengukur seberapa efektif asetnya digunakan untuk menciptakan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa sukses pengelolaan aset organisasi dalam hal menghasilkan output untuk mencapai kesuksesan finansial dan menghindari potensi masalah (Susilowati, 2019).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan menggunakan asetnya dapat diukur dengan menggunakan metrik yang disebut

kapasitas operasi, yang juga kadang-kadang disebut sebagai rasio aktivitas (Putu et al., 2017). Untuk menghitung rasio perputaran aset total, yang juga biasa disebut rasio perputaran aset total, kapasitas operasi dihitung dengan membagi total pendapatan dengan total aset. Karena perusahaan memiliki kapasitas operasi yang tinggi, yang menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan penjualan dalam jumlah yang signifikan, maka penjualan perusahaan akan meningkat, dan sebaliknya (Putu et al., 2017).

Menurut Putri & Aminah (2019), rasio aktivitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai baik kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari atau tingkat efisiensi perusahaan dalam mengeksploitasi sumber daya yang tersedia. Rasio ini menentukan jumlah aset perusahaan yang telah digunakan dalam kegiatan usahanya dan efektivitas perputaran semua aset perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat memaksimalkan pengembalian asetnya melalui perputaran yang optimal, maka prospek penjualan akan berkurang. Jika penurunan ini terus berlangsung, peluang perusahaan untuk memperoleh hasil yang maksimal akan terus menurun, bahkan korporasi bisa saja mengalami kerugian. Jika masalah ini tidak dapat diperbaiki, perusahaan akan terus berjuang secara finansial, dan sebaliknya. Semakin besar tingkat perputaran aset, serta frekuensi terjadinya, berkorelasi dengan penurunan risiko perusahaan menghadapi masalah keuangan (G. W. Putri & Aminah, 2019).

2.1.5 Leverage

Leverage perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk

menentukan sejauh mana perusahaan didukung oleh hutang (Putu et al., 2017). Jumlah aset perusahaan yang dibiayai atau dibuat melalui utang disebut sebagai rasio leverage perusahaan. Jika sebagian besar pembiayaan perusahaan berasal dari utang pihak luar, maka ada kemungkinan perusahaan mengalami masalah pembayaran karena nilai aset perusahaan jauh lebih rendah daripada nilai utangnya (Susilowati, 2019).

Menurut Pulungan (2017), rasio leverage adalah pengukuran persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Leverage perusahaan diukur sebagai rasio yang menunjukkan proporsi total pengeluarannya yang ditutupi oleh utang. Jika organisasi menempatkan ketergantungan yang berlebihan pada pendanaan utang, mungkin akan dipaksa untuk memikul lebih banyak tugas dan melakukan pembayaran bunga yang lebih tinggi di tahun-tahun mendatang. Jika perusahaan sangat besar, ada kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Leverage merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio leverage diprosikan dengan rasio utang (debt ratio) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah asset (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pembiayaan produk-produk bank syariah terhadap *financial distress* sudah banyak dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu. Beberapa ringkasan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Merkusiwati, 2014)	-Independen : <i>Corporate governance</i> , likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan -Dependen : <i>Financial distress</i>	-Sampel : 27 perusahaan -Metode analisis data : Analisis Regresi Logistik	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada financial distress. Sedangkan mekanisme corporate governance, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada financial distress
2	(G. W. Putri & Aminah, 2019)	-Independen : <i>Liquidity, activity, growth, board of directors, audit committee</i> -Dependen : <i>Financial distress</i>	-Sampel : 24 perusahaan -Metode analisis data : Analisis regresi logistik.	likuiditas, aktivitas, pertumbuhan, dewan direksi dan komite audit secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi parsial terhadap kondisi financial distress.
3	(Putu et al., 2017)	-Independen : Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity -Dependen : <i>Financial distress</i>	-Sampel : 13 perusahaan -Metode analisis data : Analisis regresi moderasi	likuiditas tidak berpengaruh pada financial distress, leverage berpengaruh negatif pada financial distress, dan operating capacity tidak berpengaruh pada financial distress. Pengaruh likuiditas pada financial distress tidak mampu dimoderasi dengan variabel firm size, pengaruh leverage pada financial distress mampu dimoderasi

				dengan variabel firm size, sedangkan operating capacity pada financial distress tidak mampu dimoderasi dengan variabel firm size.
4	(Susilowati, 2019)	<p>-Independen : <i>profitability, leverage, liquidity, firm growth</i></p> <p>-Dependen : <i>Financial distress</i></p>	<p>-Sampel : 101 perusahaan</p> <p>-Metode Analisis: Analisis regresi logistik</p>	liquidity, leverage, operating capacity, and profitability have significant influence on the condition of financial distress of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, firm growth do not have significant influence on the condition of financial distress of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange.
5	(Pulungan, 2017)	<p>-Independen : Likuiditas Dan Leverage</p> <p>-Dependen : <i>Financial distress</i></p>	<p>-Sampel : Perusahaan Keramik, Porselen Dan Kaca</p> <p>-Metode : Analisis regresi berganda</p>	Likuiditas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress

2.3 Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Hubungan *Likuiditas* terhadap *financial distress*

Adanya kesenjangan informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, yang dapat ditutup dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi tentang kegiatan perusahaan. Kesenjangan informasi ini dapat ditutup, menurut teori sinyal, ketika perusahaan memberikan informasi tentang laporan keuangannya kepada pihak eksternal karena adanya kesenjangan informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan maka akan semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Prediksi *financial distress* sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *financial ratios*. Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari *financial ratios*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan mampu menghindar dari *financial distress*. Oleh karena itu perusahaan memberikan sinyal kepada investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan mampu menghindarkan dari *financial distress*.

Berdasarkan Penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial*

distress. Dari uraian tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: *Likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.2 Hubungan Aktivitas terhadap *financial distress*

Signaling theory menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, yang dapat diatasi dengan mengurangi asimetri informasi, termasuk penyampaian sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi bisnis. Kegiatan. (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Activity adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset digunakan dalam aktivitas bisnis dan melihat efisiensi dari semua aset bisnis. Jika perusahaan tidak mampu memaksimalkan perputaran aset maka kemungkinan untuk dijual berkurang, jika penurunan ini terus menerus dapat menyebabkan kesulitan keuangan.. Apabila aktivitas tidak dalam keadaan baik, perusahaan sebaiknya menunda dalam menyampaikan laporan keuangan ke public agar tidak menarik minat investor menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas yang kurang baik akan berdampak pada resiko *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial*

distress. Dari uraian tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2: Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.3 Hubungan *Leverage* terhadap *financial distress*

Signaling theory menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, yang dapat diatasi dengan mengurangi asimetri informasi, termasuk penyampaian sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi bisnis. Kegiatan. (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak semua menggunakan modal sendiri, melainkan ada juga yang menggunakan hutang. Leverage timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi juga akan membuat rasio leverage tinggi juga, hal tersebut akan berdampak pada resiko *financial distress* yang akan semakin tinggi. Apabila perusahaan memberikan informasi keuangannya kepada investor dengan jumlah tingkat hutang yang lebih besar akan memberikan dampak yang kurang baik, oleh karena itu dana pihak ketiga harus mampu memberikan hasil yang optimal agar mampu memberikan gambaran positif kepada investor. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat rasio leverage tinggi akan berdampak pada resiko *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Purwaningsih & Aziza (2019) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap

financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.4 Perbandingan financial distress perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian

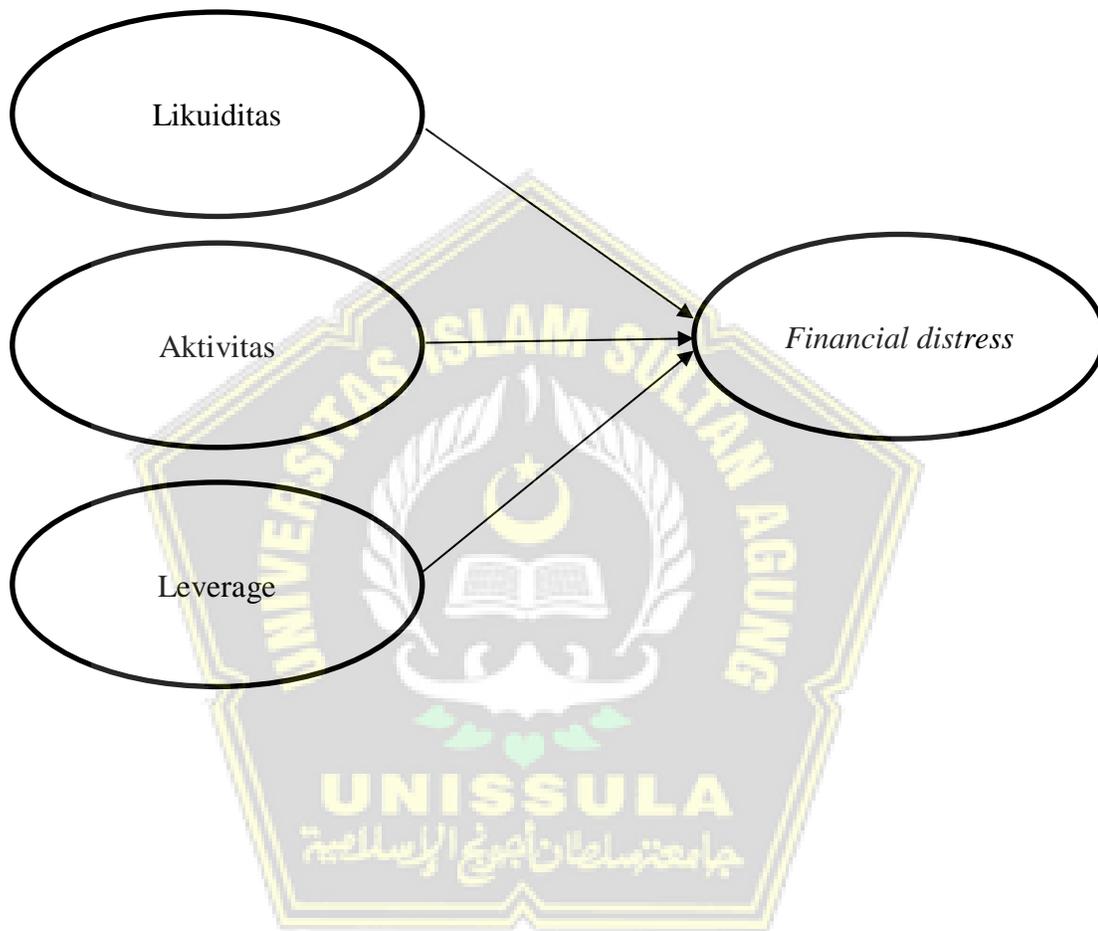
Perusahaan Manufaktur merupakan salah satu perusahaan Indonesia yang berupaya meningkatkan produksi (Perindustrian, 2018). Di Bursa Efek Indonesia, sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor sektor manufaktur yang tercatat. Industri ini mencakup subsektor semen, keramik, porselen, dan kaca. Peningkatan output akan menyediakan dana bagi perusahaan, memungkinkan untuk mencapai tingkat keuntungan yang ditargetkan. Akibatnya, perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Krisis keuangan global berdampak negatif pada bisnis pertanian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa permintaan global dan harga komoditas cenderung meningkat. Memburuknya kondisi dan krisis keuangan global dapat berdampak pada keberhasilan bisnis agribisnis (Setiawan et al., 2015). Ketika sebuah perusahaan menghadapi beberapa kendala, pada akhirnya akan menghadapi masalah keuangan. Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: financial distress perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada analisis data angka (numerik) dengan prosedur statistik. Menurut Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut karakteristik masalahnya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan tipe penelitian deskriptif, dimana fungsinya untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang digunakan, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2017).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mengkhususkan pada perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian.

3.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dengan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Memiliki laporan keuangan tahunan (*annual report*) dengan satuan mata uang Rupiah (Rp)
3. Memiliki laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel-variabel dalam penelitian ini

3.3 Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti melalui perantara atau dokumen Sugiyono (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs website masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian Indonesia tahun 2017-2020.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder, pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi, dimana studi pustaka memuat informasi-informasi yang dibutuhkan sebagai referensi dalam memperoleh

data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Referensi studi pustaka yang digunakan diperoleh melalui jurnal, literature, buku skripsi, tesis dan situs internet.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) Variabel penelitian adalah variabel yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, aktivitas dan leverage, serta satu variabel dependen yaitu *financial distress*.

3.5.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Menurut Mulyadi (2014) *Financial Distress* didefinisikan sebagai metode untuk menghitung presentase tingkat kebangkrutan suatu perusahaan menggunakan suatu indikator. *Financial Distress* dalam penelitian ini menggunakan metode Z-Score Altman dengan menggunakan komponen-komponen rumus rasio sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0,6X4 + 0.999X5$$

Keterangan:

Z : *Overall Indeks* (Indeks keseluruhan)

X1 : *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset)

X2 : *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan / Total Aset)

X3 : *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBIT / Total Aset)

X4 : *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilai Pasar Modal Sendiri / Nilai Buku Total Kewajiban)

X5 : *Sales to Total Assets* (Penjualan / Total Aset)

Prediksi yang dihasilkan atas nilai Z-Score (Overall Indeks) adalah:

Tabel 3.1 Titik Cut-off Z-score

Nilai <i>Cut-off</i>	Keterangan
$Z < 1,81$	Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam bahaya kebangkrutan yang serius, yang harus dipatuhi oleh manajemen perusahaan untuk menghindari kebangkrutan.
$1,81 < Z < 2,99$	Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang rentan. Dalam keadaan ini, manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (gray area).
$Z > 2,99$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dan tidak memiliki masalah keuangan (perusahaan tidak bangkrut).

3.5.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas (CR)

Menurut Susilowati (2019) Likuiditas (CR) adalah rasio yang dapat dipakai sebagai pengukur kemampuan aset lancar perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Indikator dalam pengukuran likuiditas adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{current liabilities}}$$

2. Aktivitas (TATO)

Menurut Susilowati (2019) Aktivitas ialah rasio pengukur keefektivitasan dan efisiensi suatu perusahaan mengelola aset perusahaan tersebut. Indikator dalam pengukuran aktivitas adalah sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Sales}}$$

3. Leverage (LEV)

Menurut Putri (2014) Leverage timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Indikator dalam pengukuran leverage adalah sebagai berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang variabel-variabel penelitian ini, sehingga memudahkan untuk memasukkannya ke dalam indikator-indikator sehingga variabel-variabel tersebut dapat diukur. Secara keseluruhan, identifikasi atribut dan indikator

serta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi variabel	Indikator	Sumber
1	Likuiditas (CR)	Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. .	$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{current liabilities}}$	Susilowati (2019)
2	Aktivitas (TATO)	Kapasitas operasi, juga dikenal sebagai rasio operasi, adalah rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya.	$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Sales}}$	Susilowati (2019)
3	Leverage (LEV)	Leverage timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang	$LEV = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Putri (2014)
4	Financial distres (Y)	Menghitung presentase tingkat kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Z-Score Altman	Komponen-komponen rumus rasio berasal dari: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Working Capital To Total Assets (X1)</i> • <i>Retained Earning To Total Assets (X2).</i> • <i>Earning Before Interest & Taxes to Total Assets (X3)</i> • <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)</i> • <i>Sales To Total Assets (X5).</i> 	Mulyadi (2014)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif adalah metode yang dapat memberikan gambaran suatu data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk setiap variabel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah kedua variabel (bebas dan terikat) dalam model regresi memiliki distribusi normal atau distribusi yang mendekati normal. Jika tidak, maka uji normalitas dianggap salah (Ghozali, 2018). Dalam perjalanan penyelidikan ini, prosedur statistik digunakan untuk menemukan contoh normal. Plot dan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan dalam analisis statistik dasar yang dilakukan dengan menggunakan Statistical Product Service Solution (SPSS) versi 25. Salah satu cara untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Prasyarat berikut harus dipenuhi: Data dianggap berdistribusi normal jika angka signifikansi, atau Sig, lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya model regresi yang memuat variabel-variabel independen yang berkorelasi satu sama lain;

multikolinearitas bukanlah fitur yang dapat diterima dalam model yang andal. Dapat dibuat penegasan bahwa model regresi tidak termasuk variabel multikolinear jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF sama dengan 10. Variabel independen dalam model regresi dianggap multikolinear jika nilai tolerance adalah 0,1 dan VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2018).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), dengan asumsi apabila dalam pengujian terdapat korelasi maka terdapat masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan baik apabila tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terdapat masalah autokorelasi maka persamaan tersebut dikatakan tidak baik atau tidak layak (Sunyoto, 2016). Pada uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $4 - dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi negative.
- c. Jika $du < dw < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi baik positif maupun negative.
- d. Jika $dl \leq dw \leq du$ atau $4 - du \leq dw \leq 4 - dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menetapkan ada atau tidaknya model regresi yang memiliki pertidaksamaan dalam jumlah varians yang diwariskan dari satu residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Tidak adanya heteroskedastisitas merupakan komponen penting dari setiap model regresi yang dapat diandalkan. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar, lalu menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di bawah angka 0 tanpa membuat pola tertentu, maka tidak ditemukan heteroskedastisitas pada data (Ghozali, 2018). Selain itu dapat menggunakan Uji Glejser. Dasar Pengambilan Keputusan

- Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

3.6.3 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk menunjukkan arah hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2018). Model regresi linier berganda dapat ditentukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 TATO + \beta_3 LEV + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (*Financial distress*)

α = konstanta

CR = likuiditas

TATO = aktivitas

LEV = leverage

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

e = error term

3.6.4 Uji Ketepatan Model

1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Sejauh mana model mampu menjelaskan dan menjelaskan fluktuasi variabel yang coba diprediksi diukur dengan koefisien determinasi model. Ada berbagai kemungkinan untuk nilai koefisien determinasi, dari nol hingga satu. Jika nilai R^2 rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kapasitas yang sangat terbatas untuk menjelaskan varians pada variabel dependen. Jika nilainya mendekati satu, ini menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk meramalkan varians dalam nilai variabel dependen. Jika dibandingkan dengan koefisien determinasi data deret waktu, koefisien determinasi untuk data cross-sectional biasanya cukup rendah karena banyaknya variasi yang ada di antara setiap pengamatan. Di sisi lain, koefisien determinasi data time series biasanya cukup tinggi (Ghozali, 2018).

Fakta bahwa penggunaan koefisien determinasi mungkin berdampak pada jumlah variabel independen yang diperhitungkan dalam model adalah batasan utama dari teknik statistik ini. R^2 naik setiap kali ada variabel independen tambahan, terlepas dari apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel yang

sedang dipelajari (variabel dependen). Saat menentukan model regresi mana yang menghasilkan hasil paling akurat, beberapa akademisi menganjurkan penggunaan nilai R^2 yang dimodifikasi. Berbeda dengan R^2 , nilai R^2 yang dimodifikasi dapat naik atau turun tergantung pada ada atau tidaknya tambahan variabel bebas yang dimasukkan dalam model (Ghozali, 2018).

2. Uji Hipotesis Parsial

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X1, X2, dan X3 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2018). Adapun alat pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 25 untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Alat uji ini (SPSS versi 25) juga berlaku untuk menganalisis perbandingan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dengan sektor pertanian.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018) adalah:

- a. Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b. Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- a. ccc

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_{01}:\beta_1 \leq 0$, *Likuiditas (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{a1}:\beta_1 > 0$, *Likuiditas (CR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{02}:\beta_2 \leq 0$, Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{a2}:\beta_2 > 0$, Aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{03}:\beta_3 \leq 0$, *Leverage (LEV)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{a3}:\beta_3 > 0$, *Leverage (LEV)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

3. Uji Altman Z-Score

Menurut metode Z-Score Altman, suatu perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (*financial distress*) adalah ketika Z-Score yang diperoleh lebih dari 2,99 atau $Z > 2,99$. Apabila suatu perusahaan mempunyai Z-Score lebih dari 1,81 sampai kurang dari 2,99 ($1,81 < Z < 2,99$) menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan kebangkrutan. Perusahaan yang mempunyai Z-Score kurang dari 1,81 ($Z < 1,81$) menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.

3.6.5 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya uji ini digunakan untuk menguji model regresi sebagai alat untuk memprediksi variabel terikat dari variabel bebas (Ghozali, 2018).

Kriteria pengambilan keputusan pada uji statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai p-value $< 0,05$, artinya bahwa model regresi signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat.
- b. Jika nilai p-value $> 0,05$, artinya bahwa model regresi tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 dan bergerak di subsektor keramik, porselen, dan kaca pada sektor pertanian. Laporan keuangan tiga tahun terakhir adalah untuk tahun 2017, 2019, dan 2020. Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling, yang diperoleh dari 25 perusahaan yang berbeda, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Total
1	Perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020	32	32	32	32	128
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2017-2020	(7)	(7)	(7)	(7)	(28)
3	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	25	25	25	25	100

Sumber : Data yang diolah, 2022

Perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dengan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020 berjumlah 128 perusahaan dengan rincian 96 perusahaan sektor pertanian dan 32 perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2020 berjumlah 28 perusahaan. Jumlah perusahaan yang memperoleh kriteria penelitian dan dijadikan sampel berjumlah 100. Dengan dasar tersebut diperoleh data observasi sejumlah 100 data. Dikumpulkan data dengan seluruh variabel penelitian antara lain likuiditas (CR), aktivitas (TATO), leverage (LEV) dan *financial distress*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Salah satu metode untuk menganalisis data dikenal sebagai statistik deskriptif, dan dapat digunakan untuk menawarkan ringkasan dasar dari data atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan statistik deskriptif ini akan memberikan gambaran tentang data berdasarkan nilai terendah, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Dimungkinkan untuk menghitung, dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di Sektor Pertanian dan Subsektor Keramik, Kaca, dan Porselen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020, bahwa variabel penelitian dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (CR)	100	.0337	40.0520	2.189829	4.7714918
Aktivitas (TATO)	100	.0084	3.8782	.694576	.6957704
Leverage (LEV)	100	.0476	1.9253	.514256	.2945141
Financial Disstres (Z)	100	-4.5487	5.5310	1.816756	1.6847689
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan temuan statistik deskriptif, nilai variabel likuiditas berkisar dari yang terendah 0,0337 hingga tertinggi 40,0520, dengan standar deviasi 4,7714918. Nilai rata-rata atau mean untuk variabel ini adalah 2.189829, sedangkan nilai terendah adalah 0,0337 dan nilai tertingginya adalah 40,0520. Fakta bahwa organisasi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah atau tidak berkinerja sangat baik menunjukkan bahwa nilai rata-rata, yang masih cukup jauh dari nilai likuiditas maksimum, merupakan cerminan situasi yang akurat. Nilai standar deviasi variabel tugas likuiditas lebih rendah dari nilai yang dianggap rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai likuiditas suatu perusahaan berada dalam kisaran nilai yang dapat dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Akibatnya, data pengamatan tidak tersebar secara acak.

Nilai variabel aktivitas berkisar antara 0,0084 hingga 3,8782, dengan rerata 0,694576 dan standar deviasi 0,6957704. Nilai rata-rata variabel aktivitas adalah 0,694576, sedangkan nilai terendah 0,0084 dan nilai tertinggi 3,8782. Nilai terbesar

yang dapat diberikan untuk contoh aktivitas perusahaan masih sekitar 25 persen lebih rendah dari nilai rata-rata yang dapat dilaporkan untuk itu. Ini menunjukkan bahwa perusahaan contoh memiliki aktivitas atau operasi yang relatif sedikit untuk bisnis mereka. Nilai standar deviasi variabel aktivitas lebih rendah dari nilai rata-rata variabel aktivitas. Ini menunjukkan bahwa nilai suatu aktivitas yang diberikan oleh satu perusahaan ke perusahaan lain mungkin berada dalam kisaran nilai yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Akibatnya, data pengamatan tidak tersebar secara acak.

Berdasarkan temuan statistik deskriptif, nilai variabel likuiditas berkisar dari yang terendah 0,0337 hingga tertinggi 40,0520, dengan standar deviasi 4,7714918. Nilai rata-rata atau mean untuk variabel ini adalah 2.189829, sedangkan nilai terendah adalah 0,0337 dan nilai tertingginya adalah 40,0520. Fakta bahwa organisasi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah atau tidak berkinerja sangat baik menunjukkan bahwa nilai rata-rata, yang masih cukup jauh dari nilai likuiditas maksimum, merupakan cerminan situasi yang akurat. Nilai standar deviasi variabel tugas likuiditas lebih rendah dari nilai yang dianggap rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai likuiditas suatu perusahaan berada dalam kisaran nilai yang dapat dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Akibatnya, data pengamatan tidak tersebar secara acak.

Nilai variabel *financial distres* berkisar antara 0,0084 hingga 3,8782, dengan rerata 0,694576 dan standar deviasi 0,6957704. Nilai rata-rata variabel aktivitas adalah 0,694576, sedangkan nilai terendah 0,0084 dan nilai tertinggi 3,8782. Nilai terbesar yang dapat diberikan untuk contoh aktivitas perusahaan masih sekitar 25 persen lebih

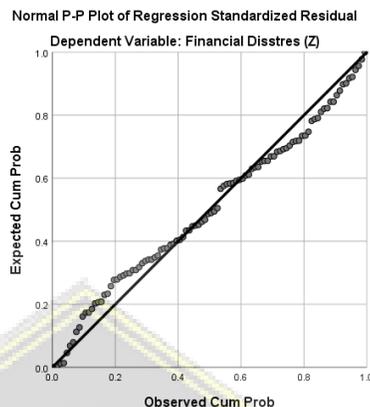
rendah dari nilai rata-rata yang dapat dilaporkan untuk itu. Ini menunjukkan bahwa perusahaan contoh memiliki aktivitas atau operasi yang relatif sedikit untuk bisnis mereka. Nilai standar deviasi variabel aktivitas lebih rendah dari nilai rata-rata variabel aktivitas. Ini menunjukkan bahwa nilai suatu aktivitas yang diberikan oleh satu perusahaan ke perusahaan lain mungkin berada dalam kisaran nilai yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Akibatnya, data pengamatan tidak tersebar secara acak.

4.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi memiliki distribusi normal atau distribusi yang sangat mendekati normal (Ghozali, 2018). Uji statistik digunakan untuk melakukan analisis statistik yang diperlukan untuk menentukan apakah penelitian ini mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan bantuan SPSS (Statistical Product Service Solution) versi 25, seseorang dapat melakukan uji statistik langsung yang didasarkan pada plot dan nilai Kolmogorov Smirnov. Dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, seseorang dapat menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Berikut kriterianya: Jika angka signifikansi, atau Sig, lebih dari 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian yang ditunjukkan dengan menggunakan p-plot standar, menunjukkan bahwa titik-titik tersebut terletak dekat dengan garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan untuk penelitian ini berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya model regresi memiliki variabel bebas yang saling berkorelasi. Model yang reliabel seharusnya tidak memiliki multikolinearitas. Jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model el-regresi tidak memasukkan multikolinearitas antar variabel yang dianggap independen. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat multikolinearitas antar variabel independen yang berbeda dalam model regresi jika nilai tolerance adalah 0,1 dan VIF lebih dari 1 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Likuiditas (CR)	.904	1.107
	Aktivitas (TATO)	.980	1.020
	Leverage (LEV)	.893	1.120

a. Dependent Variable: Financial Disstres (Z)

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, terlihat jelas bahwa setiap variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF lebih rendah dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda. multikolinearitas dalam penelitian ini.

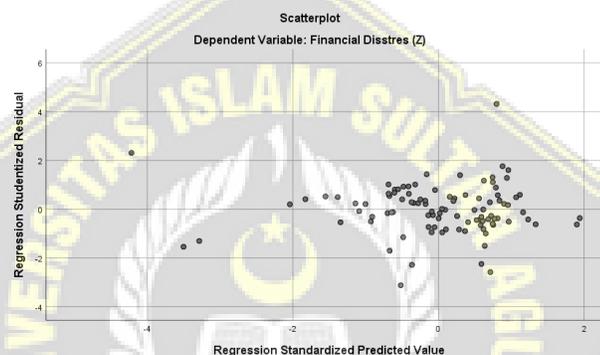
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menetapkan ada atau tidaknya model regresi yang memiliki pertidaksamaan dalam jumlah varians yang diwariskan dari satu residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Tidak adanya heteroskedastisitas merupakan komponen penting dari setiap model regresi yang dapat diandalkan. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar, lalu menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Tidak ada heteroskedastisitas dalam data jika titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di

bawah angka 0 tanpa menciptakan pola apa pun yang terlihat (Ghozali, 2018). Selain itu, Anda dapat mencoba Tes Glejser. dasar pengambilan keputusan

- Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
- Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.5
Uji Scatter plot



Sumber : Output SPSS

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola yang pasti, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data

4. Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah suatu model regresi linier mempunyai korelasi antara confounding error pada periode t dan confounding error pada periode $t-1$ (sebelumnya), dengan asumsi jika terdapat korelasi pada pengujian tersebut, ada masalah dengan autokorelasi. Jika ada korelasi dalam pengujian, berarti ada masalah dengan autokorelasi (Ghozali, 2006). Jika model regresi tidak memiliki masalah dengan autokorelasi, maka model tersebut dianggap

berkualitas tinggi. Jika terdapat masalah dengan autokorelasi, maka persamaan tersebut dianggap tidak berkualitas atau layak (Sunyoto, 2016). Untuk keperluan uji autokorelasi, uji Durbin-Watson, juga dikenal sebagai Uji-DW, digunakan dengan menggunakan kriteria berikut (Ghozali, 2016):

- a. Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $4 - dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi negative.
- c. Jika $du < dw < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi baik positif maupun negative.
- d. Jika $dl \leq dw \leq du$ atau $4 - du \leq dw \leq 4 - dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan

Tabel 4.6
Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.887	.883	.5752540	1.804

a. Predictors: (Constant), Leverage (LEV), Aktivitas (TATO), Likuiditas (CR)

b. Dependent Variable: Financial Distres (Z)

Sumber : Output SPSS

Pada model regresi ini tidak terdapat bukti autokorelasi, sesuai dengan temuan uji autokorelasi yang dilakukan dengan Durbin Watson yang menghasilkan nilai DW sebesar 1,804 (nilai du 1,7364 $1,804$ $4 - du$ berjumlah 2,2636), sehingga kesimpulannya terdapat tidak ada gejala autokorelasi yang dapat ditarik.

4.2.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk menunjukkan arah hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2018).

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.364	.151	22.338	.000
	Likuiditas (CR)	-.001	.013	-.080	.936
	Aktivitas (TATO)	1.081	.084	12.875	.000
	Leverage (LEV)	-4.463	.208	-21.485	.000

a. Dependent Variable: Financial Disstres (Z)

Sumber : Output SPSS

$$PP = 3,364 - 0,001 X_1 + 1,081 X_2 - 4,463 X_3 + 0,151$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai constant sebesar 3,364 dengan nilai sig 0,000 (dibawah 5%) yang berarti, apabila variabel likuiditas, Aktivitas, leverage, memiliki nilai 0 (nol) maka *financial distres* sebesar nilai constant -3,364.

- b. Koefisien regresi untuk variabel likuiditas sebesar -0.001 dengan nilai sig 0,936 (diatas 5%) bernilai negatif, artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distres*.
- c. Koefisien regresi untuk variabel Aktivitas sebesar 1,081 dengan nilai sig 0,000 (dibawah 5%) bernilai positif, artinya semakin tinggi Aktivitas akan semakin tinggi *financial distres*.
- d. Koefisien regresi untuk variabel leverage sebesar -4,463 dengan nilai sig 0,000 (dibawah 5%) bernilai negatif, artinya semakin tinggi leverage akan semakin rendah *financial distres*.

4.2.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model

1. Hasil Uji F

Hasil pengujian Statistik F yang dilakukan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel likuiditas, Aktivitas, Leverage terhadap variabel terikat *financial distres* secara simultan.

Tabel 4.8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	249.238	3	83.079	251.058	.000 ^b
	Residual	31.768	96	.331		
	Total	281.006	99			

a. Dependent Variable: Financial Distres (Z)

b. Predictors: (Constant), Leverage (LEV), Aktivitas (TATO), Likuiditas (CR)

Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distres*. Hasil pengujian yang signifikan, berarti model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana model mampu menjelaskan dan menjelaskan fluktuasi variabel yang coba diprediksi diukur dengan koefisien determinasi model. Ada berbagai kemungkinan untuk nilai koefisien determinasi, dari nol hingga satu. Jika nilai R^2 rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kapasitas yang sangat terbatas untuk menjelaskan varians pada variabel dependen. Jika nilainya mendekati satu, ini menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk meramalkan varians dalam nilai variabel dependen. Jika dibandingkan dengan koefisien determinasi data deret waktu, koefisien determinasi untuk data cross-sectional biasanya cukup rendah karena banyaknya variasi yang ada di antara setiap pengamatan. Di sisi lain, koefisien determinasi data time series biasanya cukup tinggi (Ghozali, 2018).

Tabel 4.9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.887	.883	.5752540	1.804

a. Predictors: (Constant), Leverage (LEV), Aktivitas (TATO), Likuiditas (CR)

b. Dependent Variable: Financial Distres (Z)

Sumber : Output SPSS

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai adjusted r- square adalah sebesar 0,883. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen likuiditas, Aktivitas dan leverage, mampu menjelaskan variabel dependen (*financial distres*) sebesar 88,3% sedangkan sisanya sebesar 11,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X1, X2, dan X3 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2018). Adapun alat pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan program Statistical Package for Social Scienses (SPSS) versi 25 untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Alat uji ini (SPSS versi 25) juga berlaku untuk menganalisis perbandingan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca dengan sektor pertanian.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018) adalah:

- Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

- b. Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel (Ghozali, 2018).

- a. Apabila t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 b. Apabila t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_{01}:\beta_1 \leq 0$, *Likuiditas (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{a1}:\beta_1 > 0$, *Likuiditas (CR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{02}:\beta_2 \leq 0$, *Aktivitas (TATO)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{a2}:\beta_2 > 0$, *Aktivitas (TATO)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{03}:\beta_3 \leq 0$, *Leverage (LEV)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

$H_{a3}:\beta_3 > 0$, *Leverage (LEV)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pada pengujian hipotesis 4 yang digunakan adalah :

$H_{04}:X_1=X_2$, tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai Z-Score pada perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca (X1) dengan sektor pertanian (X2).

$H_{a4}:X_1 \neq X_2$, rata-rata nilai Z-Score pada perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca (X1) lebih baik dibanding dengan sektor pertanian (X2).

Tabel 4.10
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.364	.151	22.338	.000
	Likuiditas (CR)	-.001	.013	-.080	.936
	Aktivitas (TATO)	1.081	.084	12.875	.000
	Leverage (LEV)	-4.463	.208	-21.485	.000

a. Dependent Variable: Financial Distres (Z)

Sumber : Output SPSS

Untuk mendeteksi hasil dari pengujian hipotesis ditentukan kriteria sebagai berikut:

- Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Apabila t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Apabila t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil perhitungan t-tabel sebagai berikut :

$$N = 100$$

$$K = 4$$

$$t\text{-tabel} = N - K$$

$$t\text{-tabel} = 100 - 4$$

t-tabel = 96 (1.66088)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Likuiditas (CR) memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 dan t-hitung < t-tabel ($0.080 < 1.66088$) sehingga dapat dinyatakan hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Aktivitas (TATO) memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan t-hitung > t-tabel ($12.875 > 1.66088$) sehingga dapat dinyatakan hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Leverage (LEV) memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan t-hitung > t-tabel ($21.485 > 1.66088$) sehingga dapat dinyatakan hipotesis ketiga diterima.

4.2.5 Hasil Pengujian Perbandingan *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertanian dengan Perusahaan SubSektor Keramik, Kaca dan Porselen

Menurut Mulyadi (2016) *Financial Distress* didefinisikan sebagai metode untuk menghitung presentase tingkat kebangkrutan suatu perusahaan menggunakan suatu indikator. *Financial Distress* dalam penelitian ini menggunakan metode Z-Score Altman dengan menggunakan komponen-komponen rumus rasio sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 0.999X5$$

Keterangan:

Z : *Overall Indeks* (Indeks keseluruhan)

X1 : *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset)

X2 : *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan / Total Aset)

X3 : *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBIT / Total Aset)

X4 : *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilai Pasar Modal Sendiri / Nilai Buku Total Kewajiban)

X5 : *Sales to Total Assets* (Penjualan / Total Aset)

Tabel 4.11
Uji Altman Z-Score

Variabel	Koefisien	Sektor Pertanian	Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen
X1	1,2	0,4434	0,5756
X2	1,4	0,0665	0,0491
X3	3,3	(0,0001)	0,0429
X4	0,6	0,3786	1,3288
X5	0,999	0,5712	0,9567
Z-Score		1,4227	2,6541

Prediksi yang dihasilkan atas nilai Z-Score (Overall Indeks) adalah:

Tabel 4.12 Titik *Cut-off* Z-score

Nilai <i>Cut-off</i>	Keterangan
$Z < 1,81$	Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius, hal ini perlu ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.
$1,81 < Z < 2,99$	Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan. Dalam kondisi ini manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (<i>Grey Area</i>).
$Z > 2,99$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (<i>non-bankrupt company</i>).

Hasil pengujian perbandingan *financial distress* menggunakan Altman Z-Score menunjukkan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian.

1) Variabel Independen

a. Pengujian Hipotesis (H1)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distres*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,936 > 0,05$ dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,080 < 1,66088$) maka dapat disimpulkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distres*. Maka, **H1 ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis (H2)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial Aktivitas berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distres*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($12,875 > 1,66088$) maka

dapat disimpulkan Aktivitas berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka, **H2 diterima**.

c. Pengujian Hipotesis (H3)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial leverage berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($21.485 > 1.66088$) maka dapat disimpulkan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka, **H3 diterima**.

d. Pengujian Hipotesis (H4)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian, hal ini dibuktikan dengan Z-Score Perusahaan Subsektor Keramik, Kaca dan Porselen sebesar 2,6541 (kondisi rawan/*grey area*) dan Z-Score Perusahaan Sektor Pertanian sebesar 1,4227 (kondisi kebangkrutan) maka dapat disimpulkan *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian. Maka, **H4 diterima**.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Artinya tidak ada pengaruh likuiditas naik atau turunnya pada perusahaan terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memberikan skor berdasarkan analisis tersebut. Semakin likuid operasi perusahaan, semakin kuat posisi keuangannya secara keseluruhan. Menurut temuan, likuiditas tidak berperan dalam tingkat keparahan kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini terjadi meskipun suatu perusahaan mungkin memiliki jumlah aset likuid yang cukup besar, namun hal ini tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut kebal terhadap kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar tinggi seringkali memiliki aset lancar yang tidak dibutuhkan, sehingga tidak menghasilkan pendapatan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini biasanya memiliki sejumlah besar modal yang diinvestasikan secara signifikan dalam bentuk piutang tak tertagih. Dibutuhkan banyak waktu dan bervariasi dari bisnis ke perusahaan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai yang akan digunakan untuk mendukung komitmen perusahaan. Proses ini diperlukan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko akan melalui periode keuangan yang sulit (Putu et al., 2017). Hasil penyelidikan ini bertentangan dengan hipotesis yang dikembangkan Rabuisa et al (Rabuisa et al., 2018) dimana dikatakan apabila suatu perusahaan terus menerus dalam kondisi current ratio (likuiditas) rendah maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami financial distress. Namun penelitian ini membuktikan teori dari Rabuisa et al (Rabuisa et al., 2018) yang menyatakan bahwa current ratio (likuiditas) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh besar terhadap kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putu et al. (2017) mendapatkan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Serta penelitian Merkusiwati (2014) juga mendapatkan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara parsial Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi aktivitas maka akan semakin tinggi juga *financial distress*.

Karena ini akan berdampak pada masalah yang dihadapi bisnis dengan keuangan mereka, rasio aktivitas akan ditingkatkan jika ada keseimbangan yang tepat antara penjualan dan bagian lain dari aset, seperti persediaan dan aset perusahaan lainnya. Ini akan menghasilkan perbaikan. Jika rasio aktivitas rusak, maka ada kemungkinan lebih besar bahwa Anda mungkin mengalami semacam kesulitan keuangan. Laba akan menurun jika ekspansi persediaan lebih besar dari pertumbuhan penjualan. Dengan kata lain, penetapan harga perusahaan akan sering turun sebagai respons terhadap penurunan penjualan yang dikombinasikan dengan peningkatan ukuran inventarisnya. Penurunan harga pada akhirnya akan berdampak pada penurunan pendapatan penjualan serta profitabilitas bersih. Perusahaan yang memiliki laba yang rendah tidak mampu menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang dapat merugikan perusahaan karena semakin sulitnya memperoleh dana dari pihak luar, hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin

besar. Perusahaan yang memiliki laba rendah lebih cenderung mengalami financial distress. Dengan kata lain, semakin besar jumlah aktivitas, semakin tinggi risiko mengalami kesulitan moneter (Susilowati, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh Leverage terhadap *Financial distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara parsial leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi leverage maka akan semakin rendah *financial distress*.

Jika dana yang berasal dari utang dapat digunakan dengan baik dan efektif, seperti untuk ekspansi bisnis atau peningkatan promosi produk, maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang akan berdampak lebih besar, dan penggunaan utang yang tinggi memang cukup berisiko bagi perusahaan karena akan dibebani dengan beban bunga yang harus dibayar. Namun jika dana yang berasal dari utang tersebut dapat digunakan dengan baik dan efektif, seperti untuk ekspansi usaha atau peningkatan promosi produk, maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kecil kemungkinan korporasi mengalami krisis keuangan. (Susilowati, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2019) yang menemukan bahwa penggunaan leverage berkontribusi pada kesulitan keuangan seseorang. Penelitian tersebut didukung oleh Putri & Aminah (2019) yang menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan, memberikan kepercayaan pada jalur penyelidikan ini.

4.3.4 Perbandingan financial distress perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada sektor pertanian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor keramik, porselen dan kaca lebih baik daripada *financial distress* perusahaan sektor pertanian.

Perusahaan Manufaktur merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang merupakan salah satu perusahaan yang terus berupaya untuk meningkatkan produksi (Perindustrian, 2018). Bursa Efek Indonesia merupakan tempat listing bagi sektor industri dasar dan kimia, yang merupakan salah satu sektor sektor manufaktur. Subsektor semen, keramik, porselen, dan kaca termasuk dalam sektor ini.

Sektor pertanian di Indonesia mengalami kemunduran yang signifikan sebagai akibat dari krisis keuangan dunia. Ini karena penurunan permintaan di seluruh dunia serta penurunan harga komoditas. Memburuknya kondisi ekonomi dan resesi dunia selanjutnya berpotensi berdampak buruk pada kelangsungan bisnis pertanian (Setiawan

et al., 2015). Ketika organisasi dihadapkan pada sejumlah kendala, pada akhirnya akan mengalami masalah dari segi keuangannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengujian hipotesis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut karena semakin perusahaan membayar kewajiban hutangnya secara cepat atau lambat maka tetap tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
2. Aktivitas berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, hipotesis kedua diterima. Jika persediaan meningkat pada tingkat yang lebih tinggi dari penjualan, maka profitabilitas akan menurun. Perusahaan dengan pendapatan yang buruk tidak dapat menjadi investor entitas untuk membeli saham perusahaan, yang dapat menjadi malapetaka bagi perusahaan karena semakin sulit untuk menerima pembiayaan dari sumber eksternal.
3. Leverage berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, hipotesis ketiga diterima. Penggunaan hutang mungkin tepat dan produktif jika digunakan untuk hal-hal seperti memperluas perusahaan atau meningkatkan jumlah iklan produk. Ini akan memungkinkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang akan berdampak pada kemungkinan bahwa perusahaan akan melalui periode kesulitan keuangan.

4. *Financial distress* yang dialami oleh perusahaan manufaktur di subsektor keramik, porselen, dan kaca lebih ringan daripada yang dialami oleh perusahaan di sektor pertanian.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan pada variabel independen profitabilitas. Profitabilitas merupakan hal yang penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin kecil pula risiko perusahaan dalam menghadapi *financial distress*. Pada penelitian ini tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan selama 2017-2020 berbeda, beberapa perusahaan mengalami kenaikan laba yang cukup signifikan tetapi beberapa perusahaan juga mengalami penurunan laba yang mengarah kepada kerugian, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil penelitian mengenai variabel independen profitabilitas.

5.3 Agenda Penelitian Yang Akan Mendatang

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran dalam agenda penelitian yang akan mendatang adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol seperti profitabilitas, hal ini dapat menjadikan gambaran yang lebih luas mengenai *financial distress* pada suatu perusahaan

2. Membuat analisis perbandingan antara perusahaan sektor lainnya diluar sektor pertanian dan subsektor keramik, kaca dan porselen sesuai dengan permasalahan dan fenomena masing-masing sektor.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat membandingkan tingkat *financial distress* suatu perusahaan menggunakan metode selain Altman Z-Score seperti metode Springate atau metode Grover.



Daftar Pustaka

- CNN Indonesia. (2019). *Sri Mulyani Ungkap BUMN Pertanian Rentan Bangkrut*.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 158–176.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. UNDIP.
- Merkusiwati, N. W. K. A. P. & N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Likuiditas , Leverage , dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Merupakan Penurunan Kondisi Keuangan Perusahaan Sebelum Mencapai *keb. 1*, 93–106.
- Perindustrian, K. (2018). *Semakin Agresif, Indeks Manufaktur Indonesia Tertinggi dalam 20 Bulan*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Prameswari, A., Yunita, I., & Azhari, M. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 8–15.
- Pulungan, K. P. A. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik , Porselen dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek. 3(2), 1–9.
- Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173–186. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.173-186>
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 1–8.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.

- Putu, N., Kartika, E., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2187–2216.
- Rabuisa, W. F., Runtu, T., & Wokas, H. R. N. (2018). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Dana Raya Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 325–333. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19518.2018>
- Setiawan, A., Kom, M., Burch, J., & Grudnitski, G. (2015). *1. Pendahuluan • IX*(Tahap II), 1–21.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susilowati, P. I. M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. 4(1).
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.

